

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidaksiapan diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Menurut Nurhadi (2002) pola pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang umumnya terjadi lebih berorientasi target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk mampu memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Berkaitan dengan itu pembelajaran yang berorientasi agar siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat sangatlah layak untuk diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dari mata pelajaran ekonomi dalam kurikulum

berbasis kompetensi dimana salah satu fungsi dari mata pelajaran ekonomi adalah untuk membekali siswa agar mampu memecahkan persoalan pada kehidupan nyata mereka dalam jangka panjang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan pembelajaran ekonomi yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri I Garut (MAN I Garut) nampaknya masih jauh dari orientasi pendidikan yang tercantum di atas, hal tersebut nampak ketika kegiatan belajar mengajar mata pelajaran ekonomi berlangsung. Menurut Wina Sanjaya (2006) keberhasilan pelaksanaan KBK sangat tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang penulis simpulkan dari apa yang dilakukan guru mata pelajaran ekonomi kelas 2 MAN I Garut, diantaranya pertama, ketika mengajar guru tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami siswa atau belum. Kurangnya perhatian siswa bisa jadi disebabkan oleh siswa sudah memahami informasi yang disampaikan guru, sehingga mereka menganggap materi itu tidak penting lagi. Kedua, dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berpikir kepada siswa. Komunikasi terjadi satu arah, yaitu guru ke siswa. Guru menganggap bahwa bagi siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir. Ketiga, guru tidak berusaha mencari umpan balik mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya. Keempat, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa. Siswa

dianggap sebagai “tong kosong” yang harus diisi dengan sesuatu yang dianggapnya sangat penting.

Dampak nyata dari kondisi pembelajaran ekonomi di atas dapat dilihat dari hasil belajar. Tes merupakan salah satu sumber data untuk dapat melihat kemajuan belajar siswa, termasuk nilai rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) MAN I Garut yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai rata-rata Mata Pelajaran Kelas 2**  
**Tahun Ajaran 2005/2006**

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata UTS	Nilai Rata-Rata UAS
1.	Qur'an Hadits	5,88	6,24
2.	Fiqih	5,32	5,56
3.	Aqidah Akhlaq	6,81	5,32
4.	PPKn	4,97	6,20
5.	Bahasa dan Sastra Indonesia	6,10	7,21
6.	Sejarah Nasional dan Umum	5,62	6,61
7.	Bahasa Arab	4,74	4,82
8.	Bahasa Inggris	4,56	5,53
9.	Penjaskes	6,02	6,44
10.	Matematika	4,19	4,52
11.	Fisika	4,05	4,00
12.	Biologi	3,19	4,05
13.	Kimia	2,63	4,41
14.	Ekonomi	3,92	4,39
15.	Sosiologi	4,86	5,51
16.	Geografi	4,32	4,56

Sumber: Bagian kurikulum Madrasah Aliyah Negeri I Garut

Berdasarkan tabel di atas nampak jelas hasil belajar mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri I Garut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran IPS lainnya (di luar mata pelajaran *eksakta*)

Menurut Oemar Hamalik (1983 : 16) terdapat 14 kesalahan umum yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar, diantaranya seperti dibawah ini.

Ada 14 kesalahan umum yang berakibat rendahnya hasil belajar, enam diantaranya adalah 1) Belajar asal belajar saja tanpa mengetahui untuk apa dan apa tujuan yang hendak dicapainya; 2) Belajar dengan kepala kosong, tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya masa lampau atau yang telah dia miliki; 3) Menganggap bahwa belajar sama dengan menghafal; 4) Belajar tanpa rencana dan melakukan perbuatan belajar asal ada keinginan yang bersifat insidental saja; 5) Bersifat pasif dalam pembelajaran; 6) Kecenderungan untuk mengasingkan diri atau mengisolasi diri dalam hal belajar.

Dari gambaran di atas rendahnya nilai ekonomi terjadi jika dilihat dari sudut pandang siswa. Hal yang tidak bisa diabaikan juga adalah faktor guru yang merupakan pelaku utama di samping siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Newman dalam Kulsum (2002: 22) berpendapat bahwa “... Ketidaktertarikan siswa untuk belajar IPS disebabkan oleh siswa tidak pernah dilibatkan secara aktif dalam belajar”. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa akan berakibat fatal. Idealnya pembelajaran haruslah berupa interaksi yang sifatnya dinamis antara guru dengan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dinamis dalam arti adanya interaksi yang menggambarkan aktifnya semua pihak, dalam hal ini guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pelajar. Sedangkan Jejen ZA (2002: 111) berpendapat “Pembelajaran IPS ekonomi merupakan

proses interaksi dinamis antara siswa dengan guru dalam bidang studi IPS Ekonomi”. Interaksi dinamis berwujud dalam bentuk hubungan antara guru dan murid yang berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa menunjukkan keaktifan yang seimbang meskipun peranannya berbeda. Proses pembelajaran berlangsung dalam situasi tertentu yakni situasi belajar mengajar. Oemar Hamalik (2001) dalam hal ini berpendapat bahwa ada delapan faktor yang saling berhubungan dalam proses belajar mengajar, yakni tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, prosedur penilaian dan situasi pengajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, seluruh faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian terarah yang membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, penguasaan pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode dan strategi yang digunakan guru. Oleh karena itu, salah satu bidang pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional untuk melaksanakan tugasnya diantaranya harus memiliki pengetahuan mengenai berbagai pendekatan dalam pembelajaran, hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2006) menyatakan bahwa salah satu kompetensi profesional guru adalah adanya

kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran, namun pada kenyataannya, metode yang diterapkan dalam kegiatan mengajar dilakukan dengan metode ceramah. Kelemahan metode ceramah salah satunya cenderung terjadinya proses satu arah sehingga diduga menimbulkan kepasifan siswa. Akibat yang nampak dilihat dari fenomena yang terjadi adalah pembelajaran yang dilakukan siswa kurang produktif dan bermakna.

Untuk membangun pengetahuan yang berkualitas, pada dasarnya pengetahuan manusia itu dibangun secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Filosofi tersebutlah yang mendasari pengembangan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yakni berupa konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian yang dilaksanakan ini memiliki tujuan:

1. untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi;
2. untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Secara *teoritis* hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran kontekstual dalam pelajaran ekonomi.

2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bahwa penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dijadikan solusi alternatif dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa dengan kata lain dapat diimplementasikan.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Pencapaian kompetensi yang ditekankan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki implikasi tertentu terhadap proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa dan guru. Didalamnya memuat pemahaman bahwa mengajar tidak hanya diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, melainkan mengajar harus dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar. Pengalaman yang dijalani tersebut diharapkan dapat menstimulus terjadinya pengembangan berbagai aspek yang terdapat dalam individu, seperti aspek minat, bakat, kemampuan, potensi, dan lain sebagainya.

Pemahaman guru akan implikasi di atas begitu sangat penting, sebab akan mempengaruhi berbagai tindakannya dalam pengelolaan pembelajaran, dari segi pengembangan strategi pembelajaran dalam hal penggunaan metode pembelajaran dan berbagai pendekatan dan metode

dalam mengajar merupakan tindakan konkrit dalam pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Begitupun dalam pemanfaatan dan penggunaan sumber belajar, guru dituntut untuk lebih terampil, sehingga dengan strategi dan sumber belajar yang tepat proses pembelajaran tidak hanya berharap agar siswa dapat menguasai bahan atau materi pembelajaran melalui metode penuturan, akan tetapi pembelajaran sungguh-sungguh diarahkan agar siswa belajar secara aktif guna menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan kurikulum.

Salah satu alternatif pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa adalah pembelajaran kontekstual. Mengapa pembelajaran kontekstual menjadi pilihan?

Menurut Nurhadi (2002) sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa mutlak diperlukan. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran kontekstual/CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui "Mengalami" bukan "Menghapal".

Sehubungan dengan hal itu Wina Sanjaya (2006: 110) mengemukakan, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual diantaranya adalah CBSA, pendekatan proses. *life skills education, authentic instruction, inquiry-based learning, problem-based learning, cooperative learning, service learning*. Pembelajaran kontekstual menekankan pada orientasi *Real world learning*; mengutamakan pengalaman nyata; berpikir tingkat tinggi; berpusat pada siswa; siswa, kritis, dan kreatif; pengetahuan bermakna dalam kehidupan; dekat dengan kehidupan nyata; perubahan perilaku; siswa praktek, bukan menghafal;

*learning* bukan *teaching*; pendidikan (*education*) bukan pengajaran (*instruction*); pembentukan 'manusia'; memecahkan masalah; siswa 'akting', guru mengarahkan; hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes, Nurhadi (2002).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Simin A. Rauf (2004) yang menyimpulkan bahwa pendekatan pengajaran yang didasarkan pada pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada belajar bermakna dan belajar di sekolah yang dikontekskan ke dalam situasi dan pengalaman siswa. Situasi dan pengalaman yang dimaksud bukan saja pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, namun juga pengalaman siswa dalam proses belajar. Hal ini menurut Simin A. Rauf diharapkan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas pembelajaran kontekstual merupakan alternatif yang efektif dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari diterapkannya pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Dalam Penelitian ini peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut ini:

- a. Lingkungan Sekolah dianggap kondusif terhadap peningkatan hasil belajar.
- b. Guru memahami secara metodologis pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- c. Guru memiliki pengalaman yang baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

- d. Siswa mengerjakan tes awal dan tes akhir dengan sungguh-sungguh, sehingga hasil tes tersebut mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

